

KESIMPULAN & SARAN

A. Kesimpulan

1. Proses menanam hidroponik terdiri dari tahap persiapan, tahap persemaian, tahap pembibitan, pemeliharaan dan tahap pemanenan. Pada tahap persiapan atau perencanaan: guru dan siswa mula-mula memilih system hydroponic, menyiapkan alat, bahan dan lokasi tanam. System *Wix* merupakan system yang di rekomendasikan, karena system ini tidak membutuhkan pompa listrik, sehingga dapat menghemat biaya dan mudah di praktikan di sekolah dasar. Untuk peralatan disiapkan berupa wadah penampang (bekas botol Plastik), sumbu (kain flannel), media tanam (arang atau rokwol). Bahan yang di butuhkan terdiri dari air, larutan nutrisi AB mix, dan benih tanaman (kangkung, pokcoi atau sawi). Tahapan selanjutnya adalah persemaian, biji atau benih direndam ke dalam air hangat 2 hingga 3 jam, lalu pindah ke dalam rokwol atau arang . letakan bibit di tempat yang lembab tidak terkena sinar matahari. sekitar 2 hari atau setelah tumbuh daun sejati, pindahkan tanaman ke daerah yang terkena sinar matahari. Selanjutnya tahap pemeliharaan yakni dengan mengecek air nutrisi dan menambahkan secara berkala jika air nutrisi sudah habis. Untuk tanaman pokcoi dan kangkung di perlukan 20-30 hari untuk bisa panen.
2. Hidroponik merupakan salah satu bentuk teknologi bertanam yang muncul sebagai salah satu alternative menanam di tanah yang kurang subur. Muncul nya system hidroponik ini merupakan salah satu bentuk pengembangan sains dalam menjawab persolan lingkungan. Sebagai salah satu teknologi bertanam yang belum banyak dikenal di sekolah, praktik hidroponik selain sebagai pengenalan cara bertanam juga pengenalan teknologi tanam yang baru bagi siswa sekolah dasar. dengan demikian muncul rasa ingin tahu siswa yang lebih terhadap proses pertumbuhan tanaman. Dengan dasar rasa ingin tahu tersebut, menjadi salah satu sikap dalam literasi sains, selain itu juga dalam praktik

hidroponik terdapat sikap lainnya yang ditunjukkan oleh peserta didik, seperti bekerja berdasarkan bukti, bekerja sama, menunjukkan sikap tekun dan menghargai orang lain. Selain sikap juga terdapat pemahaman sains yang ditunjukkan siswa dalam praktik hidroponik diantaranya adalah mampu mengidentifikasi factor yang mempengaruhi pertumbuhan tanaman dan mengetahui air nutrisi dapat digunakan sebagai alternative tanah dalam cercocok tanam. selanjutnya adalah aspek konteks atau penerapan pengetahuan di kehidupan atau aktifitas sehari-hari, ini tercermin pada penggunaan limbah dan sampah plastik untuk di manfaatkan siswa menjadikan bahan dalam kegiatan menanam dan juga aktifitas penghematan energy air dalam proses penyiraman. Aspek yang terakhir adalah keterampilan proses yang ditunjukkan peserta didik dalam menanam hidroponik ini terlihat pada aktivitas pengukuran tinggi tanaman secara berkala yang kemudian dibuat diagram, kemampuan mengomunikasikan hasil pengalaman melalui jurnal refleksi dan juga menumbuhkan rasa ingin tahu terhadap proses hidroponik, sehingga merangsang peserta didik untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan kritis. Dengan demikian, kegiatan menanam hidroponik ini merupakan pembelajaran yang menggunakan pendekatan lingkungan alam yang dapat digunakan untuk mengembangkan pembelajaran berbasis literasi sains siswa di sekolah dasar.

B. SARAN

1. Dalam pembelajaran IPA di SD hendaknya guru dapat menyatukan pembelajaran yang ada di kurikulum dengan lingkungan yang disekitar siswa melalui kegiatan yang membuat pembelajaran bermakna seperti percobaan.
2. Proses menanam membutuhkan waktu yang lama atau tidak satu kali pertemuan saja, maka perlu perencanaan yang matang dan evaluasi terus menerus demi terciptanya proses belajar yang lebih baik

3. Untuk penelitian selanjutnya, diharapkan konsep penelitian ini dapat menjadi salah satu rujukan dan di kembangkan dalam proses pembelajaran di sekolah dasar, dan dilakukan penelitian lebih lanjut berdasarkan faktor lainnya, variabel dan tempat yang berbeda serta jumlah sampel yang lebih banyak sehingga mendapatkan hasil yang lebih baik dan beragam.

Untuk mengukur literasi sains siswa yang lebih tepat, sebaiknya dilakukan dengan benar-benar mengamati pembelajaran secara langsung, hal ini karena kondisi kelas sering tidak menentu, seiring karakteristik siswa yang berbeda-beda. Dengan pengamatan secara langsung diharapkan hasil asasmen tingkat literasi sains siswa memiliki tingkat ketepatan yang lebih baik.